

Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan

Mas Ihwan Rida, Bustanur, Ikrima Mailani
Email: masikwan1977@gmail.com
Universitas Islam Kuantan Singingi

ABSTRAK

MAS IHWAN RIDA, “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan”. 2019 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Pelaksanaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan suatu cara yang sangat mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu untuk keberhasilan proses pembelajaran perlu memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan, agar materi pembelajaran yang disampaikan lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Adapun tujuan dalam penelitian ini Bagaimana 1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan? 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian penulis Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, Yaitu mengalami peningkatan, Mulai pra tindakan persentasenya 61,1%, siklus I persentasenya 72,9 % dan siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 81,4 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, yaitu 1. Faktor interen siswa (factor diri pribadi siswa). 2. Faktor lingkungan.3. Faktor komunikasi.

Kata Kunci : Pelaksanaan Metode Pembelajaran Dan Keaktifan Siswa

ABTRACT

MAS IHWAN RIDA, “ The Implementasi of Partisipatory Learning in Improving Students Activeness on The Subject of Akidah Akhlak in 1st grade Students of Sosial Islamic Senior High School of K.H Ahmad Dahlan Teluk Kuantan”. 2019 The Student of Faculty Tarbiyah and faculty of teacher and Education Islamic University of Kuantan Singingi.

The implementation of learning methods in the learning process was an easy way to achieve a learning goals. In the other hand, for the success of learning process it was needed to pay attention that what the learning methods used, therefore the material which was given was more easy to absorbed or easy for students to understand.

Therefore, the aim of this research were : 1) How The Implementasi of Partisipatory Learning in Improving Students Activeness on The Subject of Akidah Akhlak in 1st grade Students of Sosial Islamic Senior High School of K.H Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, 2) The factors which was influencing The Implementasi of Partisipatory Learning in Improving Students Activeness on The Subject of Akidah Akhlak in 1st grade Students of Sosial Islamic Senior High School of K.H Ahmad Dahlan Teluk Kuantan.

Based on the analysis the writer’s research of The Implementasi of Partisipatory Learning in Improving Students Activeness on The Subject of Akidah Akhlak in 1st grade Students of Sosial Islamic Senior High School of K.H Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, was increased, before an action occurs, the percentage was 61,1%, in cycle I was 72,9%, and cycle II was increased 81,4%.The factors which was influencing a model Aptitude Treatment Interaction in improving students Learning Achievement Of 5th grade Student on the subject of Aqidah Akhlak in Muhammadiyah Islamic Elementary School Teluk Kuantan, there were: 1. Students internal factors (student personal factors), 2. Enviromental factors. 3. Communication factors.

Keywords : The Implementasi of Partisipatory Learning and Students Activeness

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan norma-norma agama, dengan maksud merealisasikan tujuan ajaran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan mereka. Manusia diciptakan oleh Allah SWT di bumi ini untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin umat di dunia, maka dari itu manusia harus lebih pandai dan lebih mengerti dibanding dengan yang dipimpinnya. Di samping itu pendidikan juga dapat mengangkat derajat manusia, sehingga Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, berbunyi :

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Maksud kata "derajat" disini adalah Allah meninggikan orang-

orang mu'min dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan.² Dengan demikian jelas bahwa pendidikan agama itu sangat diperlukan sekali dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah yang akan membedakan derajat antara manusia di sisi Allah.

Proses pembelajaran partisipatif adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai pemain utama dalam setiap proses pembelajaran. Artinya peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri serta memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu topik pembelajaran.

Pendidikan dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional. Didalam Undang-undang tersebut banyak menjelaskan tentang pendidikan yang dijadikan acuan untuk mengembangkan pendidikan salah satunya yaitu pasal 30 ayat 1 yang berbunyi bahwasanya satuan pendidikan dasar dapat melakukan uji coba untuk mengembangkan gagasan baru yang diperlukan dalam rangka peningkatan pendidikan.³ Hal ini memberikan gambaran pada pendidikan bahwa untuk meningkatkan pendidikan perlu

² Ibid

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta), hal 35

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal 7

adanya gagasan baru. Dengan dasar itulah, peneliti mengambil kesimpulan yaitu penerapan *Participatory learning* dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan Islam sangat perlu ditingkatkan karena hal itu merupakan gagasan baru yang patut untuk dikaji dan dikembangkan lagi

Teori-teorinya sehingga dapat digunakan dalam dunia pendidikan.⁴

Dalam pendidikan Islam hal yang lebih penting diterapkan pendidikan tentang akhlak. Akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan baik bagi kehidupan sebagai orang maupun bagi kehidupan masyarakat. Antara akhlak dengan aqidah memiliki keterkaitan yaitu jika seseorang memiliki aqidah (keyakinan) yang baik itu lebih kuat sudah pasti akhlaknya akan baik, begitu pula sebaliknya.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela dan sebagainya. Bagaimanapun pandainya seseorang, tinggi pangkatnya seseorang, cakapnya seseorang tanpa dilandasi dengan akhlak yang luhur segalanya akan membawa malapetaka saja. Oleh karena itu, akhlak adalah dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Begitu pentingnya aqidah akhlak dalam dunia pendidikan Islam. Dengan akhlak yang baik dapat mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah serta menjadikan aqidah

sebagai sumber keyakinan mereka untuk senantiasa berpegang teguh pada aqidahnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Sebagian peserta didik saat proses pembelajaran Akidah Akhlak ada yang ribut, cerita-cerita dan lain sebagainya.
2. Ketika guru Akidah Akhlak selesai menjelaskan dan guru memberikan umpan balik atau Tanya jawab kepada peserta didik, sebagian peserta didik tidak paham dan tidak bisa menjawabnya.
3. Siswa yang lamban dalam belajar Akidah Akhlak tidak merespon pembelajaran Akidah Akhlak dengan positif bahkan mereka tidak termotivasi untuk belajar.⁵

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana penerapan metode pembelajaran partisipatif learning pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas X IIS MA PP. KH. Ahmad Dahlan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul penelitian : "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan"

⁴ Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : Falah Production, 2000), hal 40

⁵ *Observasi Awal Jam. 09.00- 10.00, Tgl. 25 Juli 2017 dengan santri dan santriyah di Kla. X IIS/IPS MA PP KH. Ahmad Dahlan*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang berbentuk deskriptif yakni pemecahan masalah yang diselidiki di dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud/ membandingkan.

METODE PARTISIPATIF

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya "pengajaran" adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁶ Pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut Dimiyati dan Madjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan penyediaan sumber belajar. UUSPN No 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁸

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik.⁹

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Kata partisipasi berasal dari kata dasar bahasa Inggris "Participate" yang berarti mengikutsertakan atau mengambil bagian. Kata "Participation" yang berarti pengambilan bagian atau mengikutsertakan.¹⁰ Participative adalah kegiatan yang banyak

⁸<http://wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> 20/06/2009

⁹ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. (Jakarta: Pustaka Yustisia, 2008)hal 253

¹⁰ John M. Echols & Hasan Shadify, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia 1982), hal 419

⁶ Abdal Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2008), hal 11

⁷ Syuefil Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta 2009), hal 67

melakukan pengambilan bagian, seperti mendengar, berbagi pengalaman, dan pembelajaran dari yang lain.¹¹ Partisipatif berarti pengikutsertakan seseorang untuk melakukan sesuatu atau pengambilan bagian. Dari sesuatu yang harus dilakukan oleh pelakunya.

Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam program pembelajaran partisipatif. Keikutsertakan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran.¹² Pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang sangat tepat sebagai pembelajar para ahli dalam keadaan yang tidak teratur atau ahli dalam memecahkan masalah.¹³

Partisipasi dalam pembelajaran sangat penting, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Aseofudin "partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan

pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin". Partisipasi belajar dapat terwujud apabila terdapat unsur-unsur partisipasi, antara lain: Pertama, keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan pembelajaran. Kedua, kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Adapun Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur tercapainya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu: Pertama, Aktif mengerjakan soal yang diberikan guru. Kedua, menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal yang diberikan guru. Ketiga, memberi tanggapan dan mengajukan ide. Keempat, membuat kesimpulan dari materi baik secara mandiri atau kelompok.

Menurut pendapat Hounston, aspek-aspek dari partisipasi yang dijadikan alat ukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran antara lain: kerja sama dan keterlibatan dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, berani memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa lain, memberikan kesimpulan.

Sementara menurut Hanif, tinggi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dikelas dapat dilihat dari keadaan atau aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan tinggi jika lebih dari 70 % siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan sedang jika 40%-70% siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan rendah jika kurang

¹¹ Learning Teaching Scotland, "Participative ang learning. (Scotland: Save The Children 2007)hal 4

¹² Sudjana, Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah, (Bandung: Falah Production 2000)hal 155

¹³ Jacky Pow, A Reflective-Partisipate approach to professional development in teaching of liberal studies in schools, (Bangkok Teacher's Center Journal 2007), hal 19

dari 40% siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif adalah sebuah upaya membelajarkan peserta didik yang disengaja atau di rancang oleh pendidik dengan cara mengikutsertakan peserta didik dimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajarannya dari mulai perencanaan program, kemudian pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran.

a. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri, dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kuantitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.¹⁴

Kegiatan pembelajaran partisipatif terdiri atas membelajarkan dan belajar yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam kegiatan pembelajaran. Dalam

kegiatan pembelajaran partisipatif, pendidik berupaya memotivasi dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan partisipatif dapat dilakukan dengan cara: melakukan assesmen kebutuhan belajar, memilih pokok pembahasan, mengenali karakteristik peserta didik, mengidentifikasi peserta materi, merumuskan tujuan belajar, merancang kegiatan pembelajaran, memilih alat bantu, menentukan fasilitas dan sumber lain, mempersiapkan evaluasi proses dan hasil, serta melaksanakan test.

Menurut Sudjana Kegiatan pembelajaran partisipatif dapat dilakukan melalui enam tahapan kegiatan yang berurutan.¹⁵ Yang terdiri dari : (1) tahap pembinaan keakraban yang bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar mampu melakukan kegiatan belajar partisipatif, (2) tahap identifikasi kebutuhan sumber dan kemungkinan hambatan dimana peserta didik di dorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai, atau keterampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan belajar, (3) tahap perumusan tujuan belajar, dalam tahap ini mengikutsertakan peserta didik dalam menentukan arah dan merumuskan tujuan belajar yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar, (4) tahap penyusunan program kegiatan belajar yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan pelaksanaan program. Komponen program antara

¹⁴ Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Non Formal* (Bandung : Falah Produksi. 2005),hal 66

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan ...* hal 24

lain materi belajar, metode dan teknik, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar. (5) tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, peserta didik yang dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Dan (6) tahap penilaian proses, hasil, dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penelilainan program kegiatan pembelajaran.

Pendapat di atas dapat menjelaskan tiga kegiatan pembelajaran partisipatif yaitu mengikutsertakan peserta didik dalam proses merencanakan pembelajaran yang ditandai dengan kegiatan akrabisasi peserta didik atau *wing* mengenali karakteristik, mengidentifikasi kebutuhan, sumber dan materi, merumuskan tujuan pembelajaran, serta merancang kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik melaksanakan program pembelajaran yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran. Kemudian peserta didik menilai pembelajarannya yang mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajarannya.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif

1. Berdasarkan kebutuhan belajar (*Learning needs based*); pelajar akan belajar secara efektif dalam proses pembelajaran apabila semua komponen program belajar dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini adalah kebutuhan sebagai guru

sesuai dengan tugas dan fungsinya yang sekaligus sebagai fasilitator.

2. Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objective oriented*); dalam kegiatan belajar partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun oleh sumber belajar, guru dan peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik (*participant centered*); dalam kegiatan belajar partisipatif itu dilakukan atas dasar kesesuaian dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Latar belakang kehidupan meliputi pendidikan, pergaulan, agama dan sebagainya. Dalam penyusunan proses kegiatan belajar peserta didik memegang peranan utama sehingga peserta dapat merasakan bahwa kegiatan belajar itu menjadi milik peserta didik sendiri, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melakukan proses yang telah ditetapkan oleh mereka¹⁶. Peserta didik diikutsertakadalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan-hambatan serta dalam kegiatan menentukan tujuan belajar. Dalam kegiatan identifikasi tersebut peserta didik tidak hanya bertindak sebagai responden, tetapi berperan dalam merumuskan alat-alat

¹⁶ Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Rineka Cipta, 2013) hal 102

yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar.

4. Dan berangkat dari pengalaman belajar (*experiential Learning*); prinsip belajarmemberi arah bahwa kegiatan belajar partisipatif disusun dan dilaksanakan berawal dari pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Proses kegiatan belajar merupakan kegiatan peserta didik yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nya, baik pengalaman dalam tugas yang dilakukan sehari-hari maupun pengalaman sebagai belajar, maka pendekatan yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengutamakan pendekatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini merupakan pembelajaran yang lebih banyak menumbuhkan partisipasi peserta didik, nilai dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik dan lebih menitikberatkan pada pendekatan pemecahan masalah.¹⁷

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif di atas memberikan pengertian bahwa peserta didik dalam pembelajaran partisipatif benar-benar diuntungkan. Karena kegiatan pembelajaran partisipatif bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan seluruh kegiatan pembelajaran.

¹⁷ Sudjana, *Metode ...*, hal 170

KEAKTIFAN SISWA

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam kamus Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousesua menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.¹⁸

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

- a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik juga dapat berlatih berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan system pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa factor.

¹⁸ Sudirman, *Metode Dan Cara Aktif Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1986), hal 86

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar pada peserta didik).
3. Mengingat kompetensi belajar peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topic, dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
6. Memunculkan aktifitas partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (feedback).
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik selalu separtau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata "aqadah-yu'qidu-yaqidan". Berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.¹⁹ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim

sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalahannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya sang pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaannya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepadanya dan menyempurnakan akhlak yang dimaksud akidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).²⁰ Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²¹

Tahdzib Al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengan nya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-

¹⁹ Hasmal Yana, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hibakarya Agung, 1972), hal 276

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal 1999

²¹ *Ibid.* hal 346

kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak Al-Karimah ini sangat penting untuk dipraktekkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Merwujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari semangat dan nilai-nilai akidah Islam.

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hal 20-21

HASIL PENELITIAN

DATA KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SIKLUS I PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MATERI METODE MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK

No	Keaktifan Siswa	Skor	
		Ya	Tidak
1	Siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran	11	16
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.	10	17
3	Siswa dengan lugas menjelaskan tujuan pembelajaran	15	12
4	Siswa aktif menjawab stimulus-stimulus dari guru.	11	16
5	Siswa aktif mempelajari petunjuk-petunjuk yang diberikan guru dalam proses pembelajaran	19	8
6	Siswa aktif mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran	12	15
7	Siswa sering melontarkan pertanyaan.	13	14
8	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan lugas.	10	17
9	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	17	10

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keaktifan siswa yaitu Siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran 11 orang yang menyatakan Ya dan 16 yang menyatakan Tidak, Siswa aktif

menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru 10 orang yang mengatakan Ya dan 17 orang yang menyatakan Tidak. Siswa dengan lugas menjelaskan tujuan pembelajaran 15 orang yang mengatakan Ya dan 12 orang yang menyatakan Tidak. Siswa aktif menjawab stimulus-stimulus dari guru 11 orang yang mengatakan Ya dan 16 orang yang menyatakan Tidak. Siswa aktif mempelajari petunjuk-petunjuk yang diberikan guru dalam proses pembelajaran 19 orang yang mengatakan Ya dan 8 orang yang menyatakan Tidak. Siswa aktif mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran 12 orang yang mengatakan Ya dan 15 orang yang menyatakan Tidak. Siswa sering melontarkan pertanyaan 13 orang yang mengatakan Ya dan 14 orang yang menyatakan Tidak. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan lugas 16 orang yang mengatakan Ya dan 17 orang yang menyatakan Tidak. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran 17 orang yang mengatakan Ya dan 10 orang yang menyatakan Tidak.

TABEL 4.7

DATA KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SIKLUS II PADA MATA PELAJARAN KEBIAHAKHLAK MATERI METODE MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK

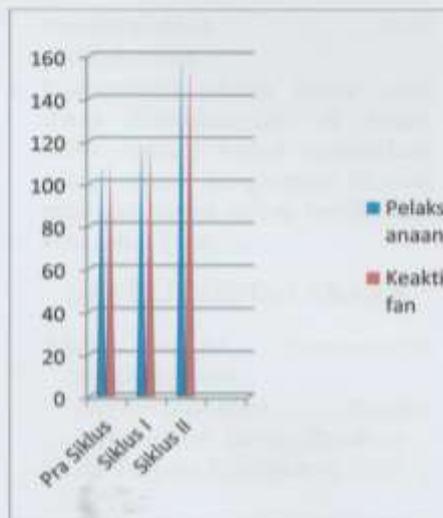
No	Keaktifan Siswa	Skor	
		Ya	Tidak
1	Siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran	17	10
2	Siswa aktif menjawab	13	14

	pertanyaan-pertanyaan dari guru.		
3	Siswa dengan lugas menjelaskan tujuan pembelajaran	16	11
4	Siswa aktif menjawab stimulus-stimulus dari guru.	15	12
5	Siswa aktif mempelajari petunjuk-petunjuk yang diberikan guru dalam proses pembelajaran	20	7
6	Siswa aktif mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran	27	0
7	Siswa sering melontarkan pertanyaan.	15	12
8	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan lugas.	17	10
9	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	17	10

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keaktifan siswa yaitu Siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran 17 orang yang menyatakan Ya dan 10 yang menyatakan Tidak. Siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru 13 orang yang mengatakan Ya dan 14 orang yang menyatakan Tidak. Siswa dengan lugas

menyatakan tujuan pembelajaran 16 orang yang mengatakan Ya dan 11 orang yang menyatakan Tidak, Siswa aktif menjawab stimulus-stimulus dari guru 15 orang yang mengatakan Ya dan 12 orang yang menyatakan Tidak, Siswa aktif mempelajari petunjuk-petunjuk yang diberikan guru dalam proses pembelajaran 20 orang yang mengatakan Ya dan 7 orang yang menyatakan Tidak, Siswa aktif mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran 27 orang yang menyatakan Ya dan 0 orang yang menyatakan Tidak, Siswa sering menanyakan pertanyaan 15 orang yang mengatakan Ya dan 12 orang yang menyatakan Tidak, Siswa menjawab pertanyaan guru dengan tepat 17 orang yang mengatakan Ya dan 10 orang yang menyatakan Tidak, Siswa menyimpulkan materi pembelajaran 17 orang yang mengatakan Ya dan 10 orang yang menyatakan Tidak.

Peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat dibandingkan siklus I. dapat dilihat dari grafik di bawah ini :



(Sumber : Rekapitan Data dari hal 52 sampai 63 yang diambil dari keaktifan siswa)

Dari hasil rekapitulasi data ketuntasan siswa dalam belajar dapat diketahui bahwa, setelah diterapkan Metode Pembelajaran Partisipatif (Participatory learning). Dan disetiap penggantian siklus, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. keaktifan belajar siswa Pra Siklus mencapai 109, pada siklus I sebesar 118, pada siklus II sebesar 157.

Hasil penelitian menunjukkan seluruh aspek penelitian mengalami peningkatan. Penerapan Metode Pembelajaran Partisipatif (Participatory learning), mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Islam Di Kelas X IPS Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, mengalami peningkatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Islam Di Kelas X IPS Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, yaitu:
 - a. Faktor Internal
 - **Intensi siswa** (factor diri pribadi siswa). Siswa merupakan organisme unik yang berkembang sesuai dengan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kehidupannya, akan tetapi tempo dan rupa perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek anak selalu sama.
 - b. Faktor Eksternal
 - **Lingkungan**. Lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar memperlakukan lingkungan sebagai sumber daya yang dikelolanya sebagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah baginya. Dalam arti pembelajaran menggunakan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan dan

meningkatkan hasil pembelajaran.

- Komunikasi adalah factor yang harus dikembangkan di dalam kelas. dimana factor komunikasi adalah factor yang urgen dimana guru dan siswa saling berinteraksi satu sama lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2008

Jacky Pow, A Reflective-Participate approach to professional development in teaching of liberal studies in schools, hongkong Teacher's Center Journal 2007

Learning Teaching Scotland, "Participative ang learning. Scotland: Save The Children 2007

M. Dahlan Ya'kub al Barry. 1994. Kamus Ilmiah Popular. Surabaya : Arkola

Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi aksara. 2001

Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production, 2000

Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Non Formal* (Bandung : Falah Produktion. 2005

Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*
Rineka Cipta, 2013

Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*,
Bandung: Falah Production
2000

Syaeful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*,
Bandung: Alfabeta 2009

Tim Prima Pena. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Gita
Media Press. 2008

Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,
Jakarta: Pustaka Yustisia, 2008

Tubiana, *Psikologi Perkembangan Pendidikan Agama Islam Edisi Revisi*,
Pekanbaru : Sarana Mandiri Offset, 2003

W.S. Poerdarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :
Balai Pustaka. 2005

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara,
2006